

## Representasi Konsep *Uchi-Soto* pada Ungkapan *Sonkeigo* dalam Animasi “Hataraku Maou-sama”

Nur Aziiz Alifiantoro\*, Juju Juangsih, Melia Dewi Judiasri

Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia  
[nuraziizalifiantoro@upi.edu](mailto:nuraziizalifiantoro@upi.edu)

### Abstract

*The study aims to analyze the form of sonkeigo expressions, the representation of uchi-soto concept in the Japanese animated series entitled “Hataraku Maou-sama”. This study uses a qualitative descriptive approach with passive participation methods with secondary data source. The source is oral data and transcripts of the dialogue of “Hataraku Maou-sama” with episodes from 1-13 and obtained from Bstation with a duration of 23 minutes each. The results showed that the prefixes and suffixes such are “o”, “go”, “-san” and “-sama” are widely used as expressions of sonkeigo because they are used to respect things related to the interlocutors, followed using sonkeigo special verbs. Based on the relationships between each character, the concept of soto is more often described in the usage of sonkeigo because of the unfamiliarity between each character, as well as the speaker assumes that the interlocutors are “outsiders”. It can be concluded that in the use of sonkeigo expression needs to consider the concept of uchi-soto to communicate smoothly.*

**Keywords:** *sonkeigo; uchi-soto concept; special verbs*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ungkapan sonkeigo dan representasi konsep uchi-soto pada serial animasi Jepang berjudul “Hataraku Maou-sama”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi berperan serta pasif dengan jenis data sekunder. Sumber data penelitian ini berupa data lisan dan transkripsi dialog serial animasi “Hataraku Maou-sama” episode 1-13 dan diperoleh dari layanan streaming Bstation dengan durasi 23 menit setiap episodenya. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa prefiks dan sufiks “o”, “go”, “-san” dan “-sama” banyak digunakan sebagai ungkapan sonkeigo karena digunakan untuk menghormati hal-hal yang berhubungan dengan lawan tutur, dengan diikuti penggunaan verba khusus untuk mengungkapkan sonkeigo. Berdasarkan hubungan antartokoh, konsep soto lebih sering digambarkan dalam penggunaan sonkeigo oleh penutur karena ketidakakraban antartokoh, serta tokoh menganggap bahwa lawan tutur adalah “orang luar”. Dapat disimpulkan bahwa pada penggunaan ungkapan sonkeigo diperlukan pertimbangan konsep uchi-soto demi kelancaran berkomunikasi.*

**Kata kunci:** *sonkeigo; konsep uchi-soto; verba khusus*

### 1. PENDAHULUAN

Masyarakat bahasa yang memiliki kesamaan bahasa (Malabar, 2015:13) dan dengan keragaman seperti perbedaan status sosial dan usia, dapat memungkinkan munculnya ragam bahasa. Di sisi lain, Elster (dalam Liu, 2022:9) mengemukakan bahwa semua

penutur dalam komunitas tutur yang sama (masyarakat bahasa) membuat pilihan rasional atas bentuk-bentuk bahasa tertentu untuk mencapai tujuan komunikatif mereka dalam latar sosial dan budaya tertentu. Tingkat formalitas dan perbedaan status sosial yang memunculkan

variasi bahasa tersebut perlu diperhatikan agar penutur dapat menempatkan diri ketika menghadapi situasi tertentu (Malabar, 2015:22). Kemunculan variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor eksternal menurut Mesthrie dkk. (dalam Wijana, 2020:4), yaitu siapa penuturnya dan siapa yang terlibat, di mana tempat pertuturan berlangsung, dan untuk apa pertuturan disampaikan. Selain itu, sosiolinguistik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan faktor kemasyarakatan (Wijana, 2020:4), juga memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, dan gaya bahasa yang harus digunakan ketika dihadapkan dengan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:7). Selain sosiolinguistik, terdapat cabang ilmu linguistik yang mengkaji antara bahasa dan maknanya, yaitu pragmatik. Sebagaimana diutarakan oleh Bardovi-Harlig (dalam Haristiani N dkk., 2023:66) bahwa pragmatik adalah studi ilmiah tentang semua aspek perilaku linguistik yang

terkait dengan makna kontekstual. Kemudian, Yule (dalam Wahyuni, 2021:7) turut berpendapat bahwa pragmatik mempelajari hubungan antara bahasa dengan penuturnya. Djadjasudarma (dalam Resti, 2019:2) selanjutnya menambahkan bahwa pragmatik juga mengkaji mengenai penggunaan tuturan pada kondisi tertentu. Di samping itu, agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, Kabaya (dalam Rahayu, 2017:149) menjelaskan bahwa penutur juga perlu memperhatikan “posisi” di mana ia berada, lawan tutur, dan objek tutur, bersamaan dengan situasi, kondisi, konteks, serta tempat terjadinya tuturan. Mengetahui hal tersebut, keterkaitan antara sosiolinguistik dengan pragmatik sangat erat dalam mengkaji fenomena suatu ragam bahasa dan hubungannya dengan masyarakat sebagai penutur bahasa tersebut.

Fenomena bahasa yang muncul di masyarakat salah satunya adalah bahasa untuk menunjukkan kesantunan/kesopanan. Mengenai kesantunan, Brown dan Levinson (dalam Saifudin, 2020:139)

menggunakan istilah “muka” sebagai representasi diri agar dipandang publik sesuai dengan keinginan pemilik “muka”. Apabila ingin dianggap santun/sopan, maka pemilik “muka” alias penutur harus menjaga muka agar tidak terancam, baik muka penutur, lawan tutur, atau pihak lain yang ikut serta dalam pertuturan.

Bahasa Jepang sendiri memiliki ragam bahasa yang menerapkan tingkat tutur untuk menunjukkan kesopanan/kesantunan yang disebut dengan “*Keigo*”. Tsujimura (dalam Dewi, 2016:23) mengemukakan bahwa *Keigo* umumnya dianggap sebagai “bahasa hormat”, yakni cara berbicara tertentu yang digunakan oleh penutur berdasarkan rasa hormat terhadap lawan tutur atau objek tutur. Di sisi lain, Ogawa (dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2009:189) turut menjelaskan bahwa *keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai penutur atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Hampir senada dengan Ogawa, Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2009:189) juga menjabarkan

bahwa secara mendasar, *keigo* dipakai untuk menghaluskan bahasa yang dipakai orang pertama (penutur/penulis) untuk menghormati orang kedua (pembaca/pendengar) dan orang ketiga (objek tutur). Jadi, yang dipertimbangkan ketika menggunakan *keigo* adalah konteks tuturan termasuk penutur, lawan tutur, dan objek tutur. Selain itu, *keigo* juga memiliki 6 peran menurut Hinata Shigeo (dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2009:189) yakni: menyatakan hormat, menyatakan perasaan formal, menyatakan jarak, menjaga martabat, menyatakan kasih sayang, dan ada kalanya menyatakan sindiran. Sebagai ragam bahasa hormat, *keigo* merupakan fenomena kebahasaan yang kompleks yang mencakup aspek pragmatis, leksikal, dan sintaksis pada pembentukannya (Ivana dan Sakai, dalam Koper, 2015:21).

Dengan kesantunan berbahasa masyarakat Jepang yang tinggi, membuat *keigo* seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi nonformal seperti ketika tidak sengaja bertemu orang lain yang

tidak dikenal, maupun dalam situasi formal seperti ketika sedang bekerja di kantor. Kedua situasi tersebutlah yang juga menjadi dasar penentuan parameter dalam penggunaan *keigo*. Nakao Toshio (dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2009:189) menjabarkan bahwa penggunaan *keigo* ditentukan dengan parameter seperti: usia, status, jenis kelamin, keakraban, gaya bahasa, pribadi atau umum, dan pendidikan. Dari parameter tersebut, dapat diketahui bahwa diperlukannya ragam bahasa lebih lanjut untuk memperjelas konteks dan situasi ketika berkomunikasi menggunakan *keigo*. Maka dari itu, Iori (dalam Salsabila dan Hariri, 2023:101) mengemukakan bahwa *keigo* dibagi menjadi tiga berdasarkan tingkat tuturnya, yakni “*sonkeigo*” yaitu bahasa hormat untuk meninggikan, “*kenjougo*” yaitu bahasa hormat untuk merendahkan, dan “*teineigo*” yaitu bahasa hormat standar.

Selain parameter yang telah disebutkan, terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi penggunaan *keigo*, yaitu konsep “*uchi-soto*”.

Konsep ini merupakan hal yang perlu diperhatikan baik oleh masyarakat Jepang sendiri maupun pembelajar bahasa Jepang. Secara singkat, Wetzel (dalam Mani dkk., 2017:79) mengemukakan bahwa “*uchi*” adalah “di dalam/rumah”, sedangkan “*soto*” adalah “di luar/bukan rumah”. Senada dengan Wetzel, Wiyatasari (2017:38) turut berpendapat bahwa *uchi* adalah lingkup yang memiliki sangkut paut dengan penutur, seperti keluarga, kelompok, perusahaan atau apapun itu di mana diri kita sebagai penutur menjadi bagiannya. Sebaliknya, *soto* adalah wilayah atau lingkup di luar penutur yang tidak memiliki hubungan dekat atau sangkut paut dengan penutur. Selanjutnya, Nakane Chie (dalam Masaru Osaki, 2008:106) mengemukakan bahwa *uchi* bukanlah "kualifikasi" seperti latar belakang pendidikan, status/jabatan, pekerjaan, kapitalis/pemodal, pekerja, jenis kelamin, atau usia, tetapi merupakan kelompok berdasarkan "tempat" di mana seseorang berada, seperti lembaga atau wilayah tertentu. Kemudian dijelaskan oleh Masaru

Osaki (2008:108) bahwa *soto* ialah “orang tidak dikenal”, “orang asing” atau “orang luar”. Berkenaan dengan ini, terdapat pula aspek psikososial dalam penggambaran konsep *uchi-soto*. Secara psikososial, konsep *uchi* digambarkan sebagai “murni, bersih, aman, dan intim”, sedangkan *soto* digambarkan sebagai “tidak murni, kotor, berbahaya, dan asing” (Osaki dan Rees Lewis dalam Meagher, 2017:117). Konsep *uchi-soto* sangat berpengaruh terhadap penggunaan ragam bahasa hormat oleh masyarakat Jepang karena *uchi-soto* menunjukkan “tempat” penutur berada serta mempengaruhi gaya bahasa yang akan digunakan, sehingga apabila tidak memperhatikan konsep ini, besar kemungkinan penutur dianggap kurang atau bahkan tidak sopan.

Salah satu jenis *keigo* yang sangat memperhatikan konsep *uchi-soto* ialah “*sonkeigo*”. Menurut Oishi Shotaro (dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2009:190), ragam bahasa hormat *sonkeigo* digunakan untuk menyatakan rasa hormat penutur terhadap objek tutur dengan cara

menaikkan derajat objek tutur (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, ataupun hal-hal lain yang berhubungan dengannya). Serupa dengan sebelumnya, Kikuchi (dalam Baresova, 2015:2) turut mengemukakan bahwa *sonkeigo* adalah ucapan penghormatan, biasanya didefinisikan sebagai seperangkat bentuk kehormatan yang digunakan penutur untuk menaikkan posisi subjek secara gramatikal. Dapat dipahami bahwa parameter penggunaan *keigo* serta konsep *uchi-soto* diperlukan ketika penutur hendak berbicara menggunakan *sonkeigo* karena dalam penggunaan *sonkeigo* memerlukan pertimbangan terlebih dahulu dari segi usia, status/jabatan, jenis kelamin, keakraban, gaya bahasa, pribadi atau umum, dan pendidikan dari penutur dan mitra tutur, ditambah dengan “posisi” penutur yang termasuk ke dalam lingkup *uchi* atau *soto* bila dilihat dari sudut pandang lawan tutur.

Sebagaimana Bunkachou (dalam Baresova, 2015:11) mengutarakan bahwa terdapat

beberapa cara untuk mengungkapkan *sonkeigo*, yaitu: dengan bentuk tambahan verba khusus, pola “*o...ni naru*”, verba *-reru/-rareru*, prefiks “*o/go+verba+da*”, serta penambahan verba seperti “*kudasaru*”. Hampir senada dengan Bunkachou, Sugiyanto dan Ahmad Dahidi (2009:191-192) menambahkan bahwa selain kelima cara tersebut, *sonkeigo* juga dapat diungkapkan dengan menambahkan sufiks pada nomina serta penggunaan verba “*asobasu*”, “*kudasaru*”, dan “*irassharu*” setelah verba lain secara lebih jelas.

Tuturan berikut diucapkan oleh seorang karyawan perusahaan properti yang sedang mencari kamar sewa untuk Maou-sama (Raja Iblis) dan Jendralnya yang bernama Alciel. Mereka bertiga sedang berada di halaman sebuah rumah tua dengan dua lantai dan dinding kayu yang kemudian akan menjadi tempat tinggal keduanya. Karyawan tersebut kemudian berbicara mengenai pemilik rumah sebagaimana di bawah ini.

*Okyaku-sama no you na mimoto futashika na kata wo sossen shite hikiukeru to osshatteirun desu.*

Tuan rumah ini adalah orang yang nyentrik, dan lebih jelasnya, beliau (*berkata bahwa ia*) berinisiatif untuk menerima orang (penyewa) yang identitasnya tidak diketahui seperti Anda.

**(Hataraku Maou-sama! Eps.1, 11:16)**

Pada contoh tuturan di atas, ditemukan ungkapan *sonkeigo* dengan verba khusus yaitu “*ossharu*” yang berarti “berkata atau mengatakan”. Bentuk tersebut dituturkan oleh tokoh karyawan untuk menghormati pemilik rumah. Di sisi lain, ungkapan “*osshatteiru*” menunjukkan bahwa pemilik rumah pernah berkata kepada penutur perihal “hanya menerima penyewa dengan identitas yang tidak diketahui”. Kemudian, sebagai seseorang yang berbisnis, tentu penutur harus menghormati rekan bisnisnya yakni sang pemilik rumah ketika penutur berbicara kepada calon penyewa. Maka dari itu, penutur menyatakan rasa hormatnya dengan meninggikan derajat dari aktivitas “berbicara” yang dilakukan oleh pemilik rumah.

Selain itu, representasi *uchi-soto* berdasarkan parameter penggunaan *keigo* terlihat pada posisi pemilik rumah yang merupakan *uchi*

dari sisi penutur namun dengan status yang lebih tinggi yaitu sebagai pemilik dari rumah yang disewakan, dan terdapat suasana tidak terlalu akrab antara penutur dengan pemilik rumah, sedangkan posisi tamu terhadap penutur ialah *soto*, karena baru pertama kali bertemu dan pada umumnya posisi tamu memang lebih ditinggikan, sehingga penutur merasa perlu untuk menggunakan bahasa hormat, dan berdasarkan peran, *sonkeigo* yang digunakan penutur hanya berperan untuk menyatakan hormat dan jarak, dan tidak terdapat peran lain di dalamnya.

Penelitian mengenai representasi konsep *uchi-soto* dalam bahasa Jepang telah diteliti oleh Wiyatasari (2017) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menganalisis bentuk ekspresi pada bahasa Jepang yang dalam penggunaannya merepresentasikan konsep *uchi-soto*. Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai pustaka serta drama dan cerita berbahasa Jepang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk

ekspresi bahasa Jepang yang merepresentasikan konsep *uchi-soto*. Bentuk ekspresi tersebut dijelaskan mulai dari bentuk pronomina demonstratif/kata tunjuk atau *shijishi* seperti *kore, sore, are, ano, sono, sochira* yang merepresentasikan konsep *uchi-soto* ketika digunakan oleh penutur kepada lawan tutur, berdasarkan konteks jauh-dekatnya suatu benda atau informasi terhadap penutur maupun lawan tutur. Selain itu, dijelaskan juga mengenai ragam bahasa hormat atau *keigo* pada sumber data yang dihasilkan yang mencakup *sonkeigo, kenjougo, dan teineigo*. Kemudian bentuk ekspresi yang menggunakan verba beri-terima atau “*juju doushi*”, serta bentuk panggilan atau sapaan yang digunakan penutur kepada lawan tutur dengan memposisikan diri sebagai *uchi* atau *soto*.

Penelitian terdahulu lainnya yang relevan, juga telah dilakukan oleh Salsabila dan Hariri (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Sumber data

penelitian ini berasal dari drama berbahasa Jepang yang berjudul “Shimibun Kisha” atau “The Journalist”, bercerita tentang kegiatan tokoh di tempat kerja sebagai seorang wartawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ungkapan *kenjougo* yang muncul dalam drama tersebut, bentuk penerjemahan dalam takarir, serta konsep *uchi-soto* yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menghasilkan 34 data yang mengandung ungkapan *kenjougo*, dengan 12 data yang dianalisis berdasarkan jenis verbanya, yaitu verba khusus dan verba tidak khusus. Kemudian penelitian tersebut juga menganalisis kesesuaian padanan penerjemahan takarir dalam bahasa Indonesia yang mengandung konsep *uchi-soto* yang direpresentasikan dalam penggunaan *kenjougo* oleh tokoh drama tersebut. Dihasilkan bahwa terdapat beberapa ketidaksesuaian dalam padanan penerjemahan takarir dari bahasa asal (Jepang) ke bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh ketiadaan sistem honorifik atau tingkat tutur dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian mengenai representasi *uchi-soto* pada penggunaan ungkapan *sonkeigo* secara mendalam masih jarang dilakukan. Penelitian terdahulu yang pertama oleh Wiyatasari (2017) hanya berfokus kepada bentuk-bentuk ekspresi bahasa Jepang yang di dalamnya menyatakan rasa hormat, dengan penggambaran konsep *uchi-soto* yang hanya menunjukkan konsep “luar” dan “dalam” secara mendasar. Lalu, pada penelitian terdahulu oleh Salsabila dan Hariri (2023), penelitian tersebut berfokus pada penggunaan *kenjougo* dengan kesesuaian padanan penerjemahan takarir dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam sebuah drama berbahasa Jepang.

Berdasarkan konteksnya, penelitian ini berbeda dari kedua penelitian terdahulu di atas. Penelitian ini membahas lebih dalam mengenai situasi yang dihadapi oleh penutur pada tokoh serial animasi Jepang “Hataraku Maou-sama” yang menyebabkan perlunya penggunaan *sonkeigo* dengan memperhatikan

konsep *uchi-soto* pada penggambaran hubungan antar tokoh dalam animasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ungkapan *sonkeigo* yang muncul dalam serial animasi “Hataraku Maou-sama” serta representasi konsep *uchi-soto* pada penggambaran hubungan antar tokoh dalam animasi tersebut. Ungkapan *sonkeigo* dipilih dengan alasan bahwa ungkapan tersebut banyak muncul dalam animasi tersebut, dan juga penggambaran hubungan antar tokoh yang merepresentasikan konsep *uchi-soto* ketika menggunakan ungkapan *sonkeigo*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan 2 pokok permasalahan. Pertama, bagaimana bentuk ungkapan *sonkeigo* yang muncul dalam animasi “Hataraku Maou-sama”? Kedua, bagaimana representasi konsep *uchi-soto* pada penggunaan *sonkeigo* oleh tokoh dalam animasi “Hataraku Maou-sama”?

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis jenis ragam bahasa

hormat *sonkeigo* serta konsep *uchi-soto* yang muncul dalam serial animasi Jepang berjudul “Hataraku Maou-sama”. Penelitian ini berfokus pada bentuk ungkapan *sonkeigo*, konsep *uchi-soto*, serta peran *keigo* yang digambarkan melalui situasi yang dihadapi oleh tokoh animasi tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan dalam bahasa Jepang yang kemudian ditranskripsikan ke dalam tulisan.

Sumber data penelitian ini berasal dari sebuah serial animasi berjudul “Hataraku Maou-sama” yang menceritakan tentang Raja Iblis dan seorang Jenderalya yang berasal dari dunia lain (*isekai*) yang terjebak di bumi dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan bekerja sebagai *part-timer* di sebuah restoran. Ungkapan *sonkeigo* dipilih dengan alasan karena jenis ragam bahasa tersebut sangat erat kaitannya dengan konsep *uchi-soto* yang melekat dengan kebudayaan masyarakat Jepang. Selain itu, ungkapan *sonkeigo* juga sering digunakan oleh para tokoh ketika berkomunikasi dalam animasi ini, baik percakapan antar keduanya,

percakapan dengan tokoh lain, maupun ketika tokoh sedang melayani pelanggan.

Teknik observasi berperan serta pasif (*passive participant observation*) dengan jenis sumber data sekunder menjadi metode yang digunakan pada penelitian ini. Seperti yang diutarakan oleh Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2020:107), bahwa pada observasi berperan serta, peneliti mengamati apa yang orang kerjakan, mendengarkan apa yang orang ucapkan, dan ikut serta dalam kegiatan mereka. Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Spradley (dalam Susan Stainback, 1988) mengenai *passive participant observation* atau disebut juga *passive participation* yaitu bahwa peneliti hadir di tempat kegiatan objek yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan. Mengenai sumber data sekunder, Sugiyono (2020:104) menjelaskan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti melalui perantara, seperti orang atau dokumen.

Sesuai dengan teknik penelitian, maka pada penelitian ini diawali dengan observasi, yakni menyimak objek penelitian, kemudian membuat transkripsi dialog, lalu mengklasifikasikan bentuk ungkapan *sonkeigo* yang muncul menggunakan teori cara menyatakan *sonkeigo* menurut Bunkachou (dalam Baresova, 2015:11) serta Sudjianto (dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2009:191-192), untuk kemudian dilakukan analisis mengenai hubungan *uchi-soto* antar tokoh, serta peran keigo yang tersirat dalam ungkapan tersebut. Terakhir berupa penarikan kesimpulan yang telah didapat dari hasil penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat 71 ungkapan *sonkeigo* yang ditemukan dalam animasi *Hataraku Maou-sama*. Beberapa contoh analisis sampel akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.1 Memakai verba khusus *sonkeigo*

Berdasarkan hasil klasifikasi data, terdapat 12 ungkapan yang

menggunakan verba khusus *sonkeigo*. Beberapa perwakilan data dijelaskan sebagai berikut:

Data (1)

*Maa, ossharu toori desu ga...*

*Yaa, sesuai dengan apa yang Anda katakan...”*

*(Hataraku Maou-sama! Eps.1, 17:37)*

Pada data (1) di atas, diceritakan bahwa keduanya baru saja dipecat dari sebuah tempat kerja, lalu Raja Iblis berkata bahwa tujuan mereka seharusnya adalah untuk mencari cara kembali ke dunia asal mereka yaitu Ente Isla, dan bukan untuk bekerja sebagai *part-timer* di bumi. Tuturan tersebut diutarakan oleh Alciel kepada Raja Iblis dengan maksud menyetujui apa yang dikatakan oleh Raja Iblis sebelumnya. Alciel sebagai jenderal memiliki status yang lebih rendah daripada lawan tuturnya yaitu Raja Iblis, sehingga ia merasa perlu menghormati lawan tuturnya dengan menaikkan derajat dari aktifitas “berbicara” yang dilakukan oleh Raja Iblis. Verba khusus *sonkeigo* yang digunakan ialah “*ossharu*”, merupakan bentuk *sonkeigo* dari kata

“*iu*” yang berarti “berkata/mengatakan”.

Konsep *soto* cukup tersirat di antara keduanya. Meskipun kedua tokoh berada di satu tempat, namun Alciel membatasi dirinya yang seorang “jenderal bawahan” dari Raja Iblis sebagai *uchi*, sehingga Raja Iblis dianggap sebagai *soto* dan harus lebih dihormati. Dengan demikian, *sonkeigo* pada tuturan ini berperan untuk menyatakan jarak dan menyatakan rasa hormat.

Data (2)

*Niku dake de naku, yasai mo meshiagattekudasai*

Jangan hanya memakan dagingnya saja, tolong makan juga sayurannya.

*(Hataraku Maou-sama! Eps.6, 00:49)*

Tuturan di atas diucapkan oleh Alciel kepada Raja Iblis ketika keduanya sedang makan bersama di sebuah restoran *yakiniku*. Saat itu, Alciel baru saja memperingati Raja Iblis agar tidak berisik ketika berada di meja makan, dan kemudian meminta Raja Iblis agar tidak hanya memakan dagingnya saja, tetapi juga sayurannya.

Tuturan tersebut menggunakan ungkapan *sonkeigo* + *V-te kudasai*. Verba khusus yang

digunakan ialah “*meshiagaru*”, yang merupakan bentuk *sonkeigo* dari “*taberu*” yang berarti “makan”, dan menggunakan pola “*V-te kudasai*” sebagai permohonan kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini, Alciel meminta tolong kepada Raja Iblis agar tidak hanya memakan daging, namun memakan sayurannya juga. Kata kerja “memakan” di atas menggunakan verba khusus *sonkeigo*, dengan tujuan bahwa Alciel meminta tolong dengan menunjukkan rasa hormat kepada Raja Iblis. Konsep *soto* pun terlihat dari Alciel yang masih membatasi dirinya dengan Raja Iblis dalam hal keakraban, sehingga ungkapan *sonkeigo* yang digunakan pun menyatakan jarak dan rasa hormat.

### 3.2 Menyisipkan verba *ren'youkei* pada pola “*o...ni naru*”

Berdasarkan hasil klasifikasi, terdapat 4 data yang mengungkapkan *sonkeigo* dengan menyisipkan verba *ren'youkei* pada pola “*o...ni naru*”. Beberapa perwakilan sampel data akan dijelaskan sebagai berikut.

Data (1)

*Denshirenji wo otsukai ni nararemasuka?*

Apakah Anda ingin menggunakan *microwave*-nya?

(*Hataraku Maou-sama! Eps.1, 16:36*)

Tuturan di atas diutarakan oleh Raja Iblis ketika sedang bekerja melayani seorang pelanggan di sebuah restoran yang bernama MgDonald. Saat itu, Raja Iblis bertanya kepada pelanggan yang membawa bayi terkait ada atau tidaknya makanan bayi yang ingin dihangatkan menggunakan *microwave* milik restoran. Tuturan yang diucapkan oleh Raja Iblis tersebut menggunakan pola kalimat “*o...ni naru*” dengan menyisipkan verba *ren'youkei* yaitu “*tsukau*” menjadi “*tsukai*”, yang kemudian bila disisipkan menjadi “*o tsukai ni naru*”, yang memiliki arti “menggunakan atau memakai”. Pola kalimat di atas digunakan oleh Raja Iblis untuk menunjukkan rasa hormat kepada pelanggan dengan menaikkan derajat kata kerja “menggunakan”, sehingga termasuk ke dalam ungkapan *sonkeigo*.

Pada tuturan tersebut, konsep *soto* juga digambarkan di antara hubungan Raja Iblis sebagai pelayan dengan pelanggan. Suasana ketika

bekerja sebagai pelayan, ditambah dengan pelanggan sebagai “orang luar” yang baru pertama kali bertemu, serta ketiadaan kedekatan secara psikososial mengharuskan Raja Iblis menggunakan ragam bahasa hormat *sonkeigo* untuk menghormati dan menjaga “muka” di depan pelanggan, sehingga peran *sonkeigo* pada tuturan ini ialah untuk menghormati, menyatakan jarak antara pelayan dengan pelanggan, dan menjaga martabat diri sebagai perwakilan perusahaan tempat Raja Iblis bekerja.

Data (2)

*Denwa de o kiki ni natta to omoimasuga...*

Saya yakin bahwa Anda telah mendengarnya lewat telepon...

(*Hataraku Maou-sama! Eps.13, 18:12*)

Tuturan di atas diungkapkan oleh seorang pemilik perusahaan perdagangan bernama Deluxe Life International Holdings kepada Raja Iblis. Saat itu, Raja Iblis dan Emilia (teman Raja Iblis), mendatangi sebuah tempat yaitu kantor perusahaan yang diduga telah menipu Urushihara (teman Raja Iblis), dan keduanya hendak bertanya perihal penipuan atas kontrak pembelian barang yang ditandatangani oleh

Urushihara. Tuturan berikut diucapkan karena Raja Iblis sebelumnya telah menghubungi perusahaan tersebut lewat telepon.

Tuturan dari pemilik perusahaan di atas menggunakan pola kalimat “*o...ni naru*” dengan menyisipkan verba *ren'youkei* yaitu “*kiku*” menjadi “*kiki*”, kemudian bila disisipkan menjadi “*o kiki ni naru*” yang berarti “mendengar”. Pola tersebut merupakan cara untuk mengungkapkan *sonkeigo*, dengan meninggikan derajat verba “mendengar”. Pemilik perusahaan tersebut ingin menghormati Raja Iblis sebagai klien, meskipun sebenarnya ia memang telah menipu Urushihara. Konsep *soto* digambarkan pada hubungan pemilik perusahaan dengan Raja Iblis sebagai klien sekaligus “orang luar”, ditambah dengan ketidakakraban di antara keduanya, mengharuskan pemilik perusahaan menggunakan ungkapan *sonkeigo* ketika berbicara. Dengan demikian, *sonkeigo* pada tuturan ini berperan untuk menyatakan jarak dan rasa hormat.

### 3.3 Nomina Khusus untuk Memanggil Orang, serta Memakai Prefiks/Sufiks sebagai Sonkeigo

Pada ungkapan *sonkeigo*, prefiks (awalan) “o” atau “go” digunakan untuk meninggikan derajat nomina pada lawan tutur. Sedangkan sufiks (akhiran) “-san” dan “-sama” digunakan untuk sesuatu yang berhubungan dengan lawan tutur, seperti nama, status, dan lain-lain.

Terdapat 3 nomina khusus untuk memanggil orang, dan 48 penggunaan prefiks dan sufiks pada data yang telah dikumpulkan.

#### Data (1)

Terdapat 3 nomina khusus sebagai *sonkeigo* yang digunakan untuk memanggil orang lain, yakni:

あなた	Anata Anda
店長	Tenchou Manajer
大家	Ooya Tuan rumah

#### Data (2)

Terdapat 48 data yang menggunakan prefiks dan sufiks sebagai *sonkeigo*. Beberapa diantaranya ialah:

芦屋さん	Ashiya-san (panggilan untuk Alciel)
お客様	Okyaku-sama Tn./Ny. Tamu
ご主人様	Goshujin-sama Tuan/suami

Pada contoh nomina khusus, “anata” digunakan secara umum untuk memanggil lawan tutur, seperti halnya “anda” dalam bahasa Indonesia, sedangkan nomina “tenchou” dan “ooya” digunakan oleh tokoh karakter sebagai panggilan kepada manajer (*tenchou*), dan tuan rumah (*ooya*) walaupun keduanya memiliki nama masing-masing. Selanjutnya, pada data di atas terdapat prefiks “o”, “go” serta sufiks “-sama” dan “-san” yang menyertai nomina. Prefiks “o” pada “*okyaku-sama*” bertujuan untuk meningkatkan derajat kesopanan dari “*kyaku*”, yang berarti “tamu”, yang kemudian ditambahkan sufiks “-sama” untuk semakin meninggikan derajat panggilan menjadi “Tuan/Nyonya tamu”, begitu pula pada nomina “*shujin*” yaitu “suami” yang ditambahkan prefiks “go” dan sufiks “-sama”, yang kemudian digunakan untuk menyebut “Tuan/Suami” dari orang lain (kepemilikan dari lawan tutur/objek

tutor). Umumnya, prefiks “o” digunakan untuk kosakata *kun yomi* (cara baca *Japanese-style*), sedangkan prefiks “go” digunakan untuk kosakata *on yomi* (cara baca *Chinese-style*). Pada “*Ashiya-san*”, nomina “*Ashiya*” merupakan nama panggilan dari tokoh Alciel, yang kemudian ditambahkan sufiks “-*san*” untuk memanggil nama tokoh tersebut secara lebih sopan. Sufiks “-*san*” dan “-*sama*” digunakan untuk meninggikan derajat lawan tutur maupun objek tutur, hanya saja perbedaannya terletak pada sufiks “-*sama*” yang memiliki derajat lebih tinggi, yang biasanya digunakan untuk menyebut anggota keluarga kerajaan (Oshima, 2020:175).

### 3.4 Memakai Verba *Asobasu*, *Kudasaru*, dan *Irassharu* Setelah Verba Lain

Salah satu cara dalam menggunakan ungkapan keigo adalah dengan menambahkan verba “*asobasu*”, “*kudasaru*”, “*irassharu*” setelah verba lain. Terdapat 4 data yang menggunakan verba-verba tersebut, perwakilan data diantaranya dijelaskan di bawah ini.

Data (1)

*Kochira no apaato no tonari ni sunderassharu... Oonaa-san desu.*

Beliau adalah pemilik tempat ini, dan tinggal di rumah sebelah.

(*Hataraku Maou-sama! Eps.1, 11:52*)

Tuturan di atas diutarakan oleh karyawan perusahaan properti kepada Raja Iblis dan Alciel. Saat itu, seorang wanita datang menghampiri mereka bertiga, lalu kemudian karyawan perusahaan properti tersebut mengenalkannya kepada Raja Iblis dan Alciel bahwa wanita tersebut ialah pemilik rumah yang akan mereka sewa.

Karyawan perusahaan properti tersebut menggunakan ungkapan *sonkeigo* ketika mengenalkan pemilik rumah kepada Raja Iblis dan Alciel. Bentuk kalimat yang digunakan ialah dengan menambahkan verba “*irassharu*” setelah verba “*sunde*”. Bentuk biasa dari “*sunderassharu*” adalah “*sundeiru*” yang berarti “(sedang) tinggal”. Karyawan tersebut ingin menghormati pemilik rumah dengan menaikkan derajat verba “*iru*” menjadi “*irassharu*”. Konsep *soto* tergambar baik melalui hubungan antara tokoh karyawan dengan Raja

Iblis dan Alciel, maupun antara karyawan dengan pemilik rumah. Tokoh karyawan menganggap bahwa baik Raja Iblis, Alciel, maupun pemilik rumah adalah *soto*, karena tidak adanya keakraban yang terjadi di antara mereka. Maka dari itu, *sonkeigo* pada tuturan tersebut berperan untuk menyatakan hormat dan jarak.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa penggunaan prefiks dan sufiks sebagai *sonkeigo* cukup sering muncul, karena memang digunakan untuk menghormati hal-hal yang berkaitan dengan lawan tutur. Kemudian, bentuk ungkapan *sonkeigo* yang sering muncul ialah penggunaan verba khusus, yang secara langsung menghormati lawan tutur dan menjelaskan konsep *uchi-soto* pada penutur. Berdasarkan ungkapan dan suasana yang terjadi, konsep *soto* lebih cenderung digunakan pada ungkapan *sonkeigo*, karena terdapat suasana tidak akrab, dan berhubungan dengan “orang luar”, serta peran *sonkeigo* yang

menyatakan jarak dan rasa hormat. Selain itu, konsep *uchi-soto* memang cukup sulit dianalisis karena merupakan sebuah “konsep tidak tertulis” bagi masyarakat Jepang, ditambah dengan sumber literasi dengan tema terkait yang cukup sulit dicari. Oleh karena itu, dalam penelitian berikutnya, disarankan untuk lebih memperdalam dan memperbanyak sumber literasi dalam penelitian sistem honorifik seperti *sonkeigo*, dan disarankan untuk meneliti mengenai perbedaan konsep *uchi-soto* pada penggunaan *sonkeigo* dengan bahasa Jawa “*Ngoko*” dan “*Krama*”, sehingga dapat memperkaya sumber literasi bagi perkembangan pendidikan bahasa Jepang, khususnya di Indonesia.

#### 5. REFERENSI

- Baresova, I. (2015). On the categorization of the Japanese honorific system Keigo. *Topics in Linguistics*, (15). doi: <http://dx.doi.org/10.2478/topling-2015-0001> (Rabu, 06/03/2024; 00:34 WIB)
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, F.A.P.S. (2016). *Komponen-komponen Tutur dan Cara Pembentukan Ragam Bahasa Hormat Sonkeigo dalam Anime Kuroshitsuji II*. (Skripsi). Universitas Brawijaya, Malang. Diunduh di:

- <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/102569/>  
(Sabtu, 01/07/2023; 21:03 WIB)
- Haristiani, N., Christinawati, D., & Sudjianto, S. (2023). Pragmatic Transfer in Intermediate Japanese Learners' Apology Speech Act. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 7(1), 63-87. doi: <https://doi.org/10.18196/jjlel.v7i1.17167> (Kamis, 14/03/2024; 09:00 WIB)
- Koper, L. (2015). *Politeness and Honorification in the Discourse of Japanese TV drama*. University of Warsaw, Polandia. doi: <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.1.2625.1362>. (Kamis, 14/03/2024; 16:00 WIB)
- Liu, X. (2022). Japanese Linguistic Politeness as Speakers' Rational Choice and Social Strategy. *Studies in Linguistic and Literature*, 7(1), 8-28. doi: <http://dx.doi.org/10.22158/sll.v7n1p8> (Rabu, 06/03/2024; 01:34 WIB)
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mani, S. D., Vengadasamy, R., & Hamdan, S. I. (2017). Japanese dichotomies and the individual identity in Haruki Murakami's Colourless Tsukuru Tazaki. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 17(1). doi: <http://dx.doi.org/10.17576/gema-2017-1701-05>. (Kamis, 14/03/2024; 16:23 WIB)
- Meagher, C. (2017). Constructing an Interior Public: uchi and soto in the Japanese Sharehouse. *Home Cultures*, 14(2), 113-136. doi: <https://doi.org/10.1080/17406315.2017.1373442>. (Kamis, 14/03/2024; 17:45 WIB)
- Osaki, M. (2008). A Comparative Study of “in-group” and “out-group” among Japan, Korea and China: *The Journal of Humanities and Natural Sciences*, 105-127. <http://hdl.handle.net/11150/485> (Selasa, 10/10/2023; 20:37 WIB)
- Oshima, D. Y. (2023). The Semantics and Sociopragmatics of The Japanese Honorific Titles San, Kun, and Chan: Some Focal Points of Variation. *Journal of East Asian Linguistics*, 32(2), 169-200. doi: <http://dx.doi.org/10.1007/s10831-023-09255-9>. (Kamis, 14/03/2024; 10:25 WIB)
- Rahayu, E. T. (2017). Sonkeigo Expressions in Japanese Translation of the Quran. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(2). doi: <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v21i2.605>. (Kamis, 14/03/2024; 11:37 WIB)
- Resti, N. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Karyawan dan Tamu di Homeschooling Pringama Palembang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 119-132. doi: <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i2.4292>. (Kamis, 14/03/2024; 09:50 WIB)
- Saifudin, A. (2020). Kesantunan Bahasa dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 16(2), 135-159. doi: <http://dx.doi.org/10.33633/lite.v16i2.4107>. (Kamis, 14/03/2024; 17:46 WIB)
- Salsabila, D. A., & Hariri, T. (2023). Penerjemahan Ungkapan Kenjougo dan Konsep Uchi-Soto pada Takarir Drama Shimbun Kisha. Ayumi: *Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 10(2), 101-121. doi: <https://doi.org/10.25139/ayumi.v10i2.6658> (Jumat, 02/02/2024; 20:17 WIB)
- Sudjianto & Ahmad D.. (2009). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Wahyuni, E. S. (2021). *Kesantunan Berbahasa Generasi Z Pada Mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Tahun Angkatan 2017/2018 IAIN Syekh Nurjati Cirebon di Instagram* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati). Diakses di: <http://repository.syekhjurjati.ac.id/5069/> (Kamis, 14/03/2024; 09:20 WIB)
- Wijana, I.D.P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wiyatasari, R. (2017). Representasi Konsep Uchi-Soto Dalam Bahasa Jepang. *KIRYOKU*, 1(4), 37-47. doi: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i4.37-47> (Selasa, 30/01/2024; 20:32 WIB)